

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) yaitu makanan atau minuman yang terdapat kandungan zat gizi, diberikan kepada bayi atau balita usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI baik merupakan MP-ASI yang dapat memenuhi kebutuhan gizi terutama *zat gizi mikro* sehingga bayi atau balita dapat tumbuh kembang dengan optimal (Kemenkes RI, 2014 :52).

Salah satu syarat pemberian MP-ASI yaitu tepat waktu diberikan pertama kali pada bayi usia 6 bulan (IDAI, 2018 : 2). Namun pada kenyataannya bila ditinjau waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), masih banyak bayi yang diberikan MP-ASI terlalu dini bahkan terlalu terlambat serta jumlah dan kualitas MP-ASI yang diberikan sering tidak memadai (Damayani dkk, 2015 : 84).

Sehingga dari uraian kebiasaan dalam pemberian MP-ASI diatas dapat menyebabkan kejadian malnutrisi pada balita karena pemberian MP-ASI secara tidak tepat waktu dapat memberikan dampak secara langsung pada bayi. Dampak tersebut berupa gangguan pencernaan seperti diare, sulit BAB, muntah, serta bayi akan mengalami gangguan menyusui. Apabila bayi mengalami gangguan menyusui maka bayi kurang mendapat asupan gizi dari ASI, ini tentu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Alfi'ah dkk., 2015 :2).

Prosentase terbesar terjadinya pemberian MP-ASI tidak tepat waktu mungkin di pengaruhi oleh faktor-faktor sosial karena masih banyak ibu-ibu yang masih mengikuti tradisi lama yaitu pemberian makanan lembek pada bayi dengan beranggapan dapat meningkatkan tumbuh kembang anaknya. Menurut (SDKI 2016 :2) di Indonesia balita yang mendapatkan MP-ASI dini : usia 0-1 bulan sebesar 49,3%, pada usia 2-3 bulan 51%, dan usia 4-5 bulan sebesar 73% dan 7-8 bulan sebesar 15%.

Sedangkan untuk status gizi sendiri tercatat pada data Pemantauan Status gizi (PSG) tahun 2017 yang diselenggarakan oleh kementerian kesehatan menyatakan bahwa presentasi BGM di Indonesia adalah 14% (Kemenkes RI, 2017). Menurut (Dinkes Jatim, 2017:144) bayi usia 0-24 bulan yang mengalami BGM pada kabupaten Kediri pada tahun 2017 sebanyak 267 (0,7%). Berdasarkan data dinas kesehatan (Dinkes Kediri, 2018) jumlah bayi yang berusia 0-24 bulan yang mengalami BGM 246 bayi atau sekitar 0.6%. pada tahun 2017 jumlah bayi dengan BGM sekitar 0,59% ditahun 2018 mengalami kenaikan hingga 0,6%.

Menurut hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 September 2019 ke Dinas Kabupaten Kesehatan Kabupaten Kediri jumlah bayi yang mengalami BGM pada wilayah Kabupaten Kediri yang paling banyak pada Puskesmas Ngasem sebanyak 25 (1,21%), kemudian Puskesmas Puhjarak sebanyak 20 (1,29%), Puskesmas Grogol 19 (1,83%), Puskesmas Puncu 19 (1,32%), Puskesmas Badas 17 (1,22%). Dapat disimpulkan dari

data data studi pendahuluan, Puskesmas yang paling banyak bayi usia 0-24 bulan yang mengalami BGM di Puskesmas Ngasem untuk itu peneliti mengambil lokasi penelitian di Puskesmas Ngasem .Kemudian di lakukan studi pendahuluan kembali pada Puskesmas Ngasem di peroleh data bayi dengan BGM pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai bulan Agustus sebanyak 23 bayi atau 1.1%.

Menurut penelitian (Estrelita dkk., 2019 :3) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia pertama pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi menurut indeks BB/U. Selain itu pada penelitian (Ichwan dkk., 2015 :89) membuktikan bahwa usia pemberian MP-ASI yang tidak sesuai umur mempunyai hubungan yang bermakna dengan status gizi bayi. Bayi yang diberi MP-ASI tidak sesuai umur (6 bulan) akan meningkatkan risiko gizi kurang sebanyak 30,86 kali dibandingkan bayi yang diberi MP-ASI tepat waktu.Namun terdapat kesenjangan dengan hasil penelitian ini (Widyawati dkk., 2016:144), karena tidak ada hubungan antara usia pertama pemberian MP-ASI dengan status gizi pada anak usia 12- 24 bulan.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari kekurangan gizi yaitu salah satu menyebabkan kematian , menghambat pertumbuhan badan, mudah terserang berbagai penyakit dan rendahnya tingkat kecerdasan intelektual yang bersifat menetap sampai dewasa (Arifin, 2016 :20) . Berdasarkan dampak dari masalah status gizi tersebut maka untuk mencegah terjadinya masalah pada status gizi yaitu dengan memberikan

MP-ASI secara tepat. Pemberian makanan yang tepat untuk membantu dalam pemenuhan gizi yang baik. Beberapa aspek yang terkait dalam pemberian makanan pada bayi diantaranya nilai gizi makanan, pola pemberian (MP-ASI) seperti usia pemberian MP-ASI, frekuensi dan porsi, pemilihan bahan makanan, cara pengolahan, kebersihan serta keamanannya (Husna & Handayani, 2015:6).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara usia saat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama dengan status gizi pada balita usia 13-24 bulan di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah adakah hubungan antara usia saat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama dengan status gizi balita usia 13-24 bulan di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara usia saat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama dengan status gizi pada balita usia 13-24 bulan di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi usia saat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama pada balita usia 13-24 bulan .
- b. Mengidentifikasi status gizi pada balita usia 13-24 bulan.
- c. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya pemberian MP-ASI < 6 bulan dan > 6 bulan.
- d. Mengidentifikasi data umum ibu dan balita.
- e. Menganalisis hubungan antara usia saat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pertama dengan status gizi pada balita usia 13-24 bulan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan atau kepustakaan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan usia saat pemberian MP-ASI pertama dan status gizi pada balita usia 13-24 bulan yang digunakan dalam pendidikan kesehatan.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori penelitian dalam usia saat pemberian pemberian MP-ASI pertama dengan

status gizi pada balita usia 13-24 bulan. Dapat memberikan pengalaman, wawasan dan pelajaran berarti dalam melakukan penelitian.

b. Bagi tempat penelitian

Dari tempat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan tentang usia saat pemberian MP-ASI pertama serta dapat mengetahui tentang status gizi balita usia 13-24 bulan.

c. Bagi profesi kebidanan

Profesi kebidanan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan penyuluhan pengetahuan usia saat pemberian MP-ASI pertama dengan status gizi pada balita usia 12-24 bulan

d. Bagi responden

Memberikan gambaran mengenai pentingnya pengetahuan tentang usia saat pemberian MP-ASI pertama dengan status gizi pada balita usia 13-24 bulan.